

DIALEKTIKA PASAR TRADISIONAL KOTA LHOKSEUMAWE

Annisa zulfa^{1*}, Cut Azmah Fithri², Sisca Olivia³

¹Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, annisa.180160051@mhs.unimal.ac.id

²Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, cutazmah@unimal.ac.id

³Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, sisca@unimal.ac.id

Email Korespondensi: annisa.180160051@mhs.unimal.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan relokasi dan rehabilitasi pasar tradisional di beberapa daerah Indonesia seringkali didapati kurang diapresiasi oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat melahirkan masalah baru yang lebih kompleks bagi perekonomian masyarakat. Sebagai pendekatan untuk terhindar dari kebijakan pasar tidak tepat sasaran maka diperlukan suatu penelitian yang dapat melahirkan temuan atas hubungan fisik dengan pelaku pasar tradisional. Instrumen penelitian untuk mendapatkan identitas pasar tradisional digunakan gagasan *dialektika* yang dikemukakan oleh David Seamon untuk melihat keterikatan hubungan pelaku pasar terhadap tempat. *Objek* yang dijadikan bahan penelitian yaitu Pasar Inpres Kota Lhokseumawe. Metode penelitian menggunakan cara eksplorasi berdasarkan data pengamatan aktivitas pasar. Sedangkan metode analisis menggunakan ide fenomena untuk melahirkan perspektif yang dapat didualitaskan. Ternyata peran fisik pasar menjadi kurang penting dibanding hubungan emosional antar pelaku pasar yang dijadikan identitas Pasar Inpres sebagai substansi pemikiran yang harus dilibatkan pada kebijakan tertentu.

Kata Kunci: Kebijakan, Pasar Tradisional, Fenomena, Dialektika.

ABSTRACT

The relocation and rehabilitation policies of traditional markets in several regions of Indonesia are often found to be underappreciated by local communities. This can give birth to new, more complex problems for the community's economy. As an approach to avoid market policies that are not right on target, research is needed that can produce findings on physical relationships with traditional market players. The research instrument to obtain the identity of traditional markets is the dialectic idea proposed by David Seamon to see the relationship between market participants and places. The object that is used as research material is the Lhokseumawe City Presidential Instruction Market. The research method uses an exploration method based on market activity observation data. Meanwhile, the analytical method uses the idea of a phenomenon to give birth to a perspective that can be dualized. It turns out that the physical role of the market is less important than the emotional relationship between market participants which is used as the identity of the Presidential Instruction Market as a substance of thought that must be involved in certain policies.

Keywords: Policy, Traditional Market, Phenomena, Dialectically.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan ruang transaksi ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana dalam prosesnya masih diwarnai suasana ekonomi pedesaan dengan tradisi tawar menawar antara penjual dan pembeli, hal inilah yang menciptakan sistem hubungan yang erat dan membedakannya dengan pasar modern (Wulandari et al., 2016). Pada pasar tradisional juga terdapat nilai-nilai sosial yang membuatnya lebih diminati oleh konsumen dibandingkan pasar lainnya. Namun kondisi fisik pasar tradisional yang becek serta diiringi oleh bau yang tidak sedap membuat pasar tradisional memiliki citra yang negatif (Ferliana, 2018). Posisi para pedagang yang banyak mengambil bahu jalan sebagai tempat berjualan, membuat sirkulasi pejalan kaki menjadi sempit serta membuat kondisi pasar tradisional tidak tertata dan semrawut (Fithoni & Fadillah, 2020). Karena kondisi bangunan yang memprihatinkan membuat pasar tradisional yang sudah eksis sejak dahulu mulai kehilangan eksistensinya (Anggraini et al., 2017). Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pasar tradisional yang lebih baik, salah satunya dengan relokasi dan revitalisasi. Namun, kebijakan yang dijalankan tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dari pasar tradisional sebelumnya justru membuat pasar menjadi sepi dan menimbulkan kerugian bagi para pedagang (Manzanaris et al., 2018). Hal ini membuat keberadaan pasar tradisional mulai terancam dengan adanya pasar modern.

Menurut Rani Mayasari (2009 dalam Wulandari et al., 2016), citra yang dimiliki oleh pasar tradisional dapat mempengaruhi loyalitas konsumen. Buruknya citra pasar tradisional dapat mengakibatkan beralihnya konsumen dari pasar tradisional menuju pasar modern juga dipengaruhi oleh citra negatif yang dimiliki oleh pasar tradisional. Padahal pasar tradisional memiliki ciri khas interaksi yang kental dengan adat istiadat daerah setempat sehingga dapat mencerminkan identitas asli sebuah daerah dan bisa menjadi salah satu wisata budaya lokal (Komariah & Hapsari, 2020). Effendi (2017) juga mengemukakan bahwa penggambaran gaya hidup dan budaya pasar tradisional seringkali identik dengan karakter sosial masyarakat lokal, sehingga bisa menjadi salah satu representasi dari pranata budaya ekonomi lokal. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pasar tradisional dapat mencerminkan identitas suatu daerah yang membuat perannya sangat penting dalam keberlanjutan budaya. Semakin terancamnya keberadaan pasar tradisional akan mempengaruhi keberadaan kebudayaan suatu masyarakat.

Keberadaan Pasar tradisional yang erat kaitannya dengan budaya daerah lokal merupakan sebuah fenomena keterikatan antara tempat dengan manusianya. Burra Carter (1999, dalam Herliana, 2015) berpendapat bahwa pasar tradisional tidak hanya mencakup bangunan saja tetapi juga termasuk kegiatan dan tradisi yang berlaku didalamnya, sehingga terjadi kaitan antara wujud fisik dengan kegiatan yang terjadi sehingga membentuk asosiasi yang signifikan antara manusia dan tempat berkegiatan. Proses ini termasuk kedalam proses keterkaitan akan tempat (Herliana, 2015). David Seamon (2013) mengemukakan bahwa keterikatan tempat saling bergantung dengan aspek-aspek lain dari tempat misalnya, kualitas geografis dan budaya, relatif berakar pada tempat, tingkat keterlibatan pribadi dan sosial, kualitas hidup, estetika lingkungan, identitas individu dan kelompok dengan tempat, dan sebagainya. Keberadaan Pasar tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya yang membuatnya menjadi ciri khas setiap daerah merupakan salah satu bentuk dari keterikatan tempat. David Seamon (dalam Manzo & Devine Wright, 2021) mengemukakan dalam teorinya *Place*

Attachment bahwa pengalaman tempat, dan keterikatan tempat dapat dipahami secara fenomenologis dari tiga perspektif berbeda yaitu *holistically*, *dialectically* dan *generatively*. Ketiga perspektif ini membahas mengenai proses tempat, pengalaman tempat dan makna dari keterikatan tempat sehingga menghasilkan sebuah fenomena keberadaan suatu tempat. Namun pada kegiatan penelitian kali ini hanya mengungkap hubungan masyarakat dalam memperlakukan pasar yang merujuk pada ikatan tertentu hanya melalui ide *dialectically* sebagai suatu identitas yang harus ada sebagai penyebab pasar tradisional bertahan hingga saat ini.

Penelitian terdahulu yang berjudul Menyelidiki Pembentukan Place Attachment di Komunitas Pasar Lama, Kota Tangerang (Syahrída & Sumabrata, 2018) berhubungan dengan penelitian ini dan bisa dijadikan rujukan dalam menganalisa hubungan tempat dan pelaku dalam pembentukan fenomena pasar tradisional. Kesamaan konteks tempat dapat menjadi salah satu kemudahan dalam menganalisis yaitu pasar tradisional, namun kebudayaan yang terdapat di Tangerang berbeda dengan Kota Lhokseumawe sehingga memerlukan perhatian yang berbeda dalam menganalisis identitas pasar tradisional.

Rumusan Masalah

Kecenderungan visual fisik pasar tradisional yang kurang baik secara perlahan membuat keberadaannya mulai tergeser oleh pasar modern. Kebijakan yang diterapkan sebagai upaya dalam memperbaiki citra negatif pasar tradisional justru menimbulkan permasalahan baru. Pasar tradisional yang merupakan representasi dari budaya, keberadaannya mulai terancam dan memerlukan adanya kajian menyeluruh terkait keterikatan tempat dan manusia di pasar tradisional. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada pada pasar tradisional melalui fenomena keterikatan manusia dengan tempat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, segala kebijakan terkait dengan pasar tradisional dapat berpihak kepada masyarakat untuk mempertahankan keberadaan pasar untuk peningkatan perekonomian masyarakat.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembuat kebijakan relokasi dan rehabilitasi fisik pasar tradisional di kota yang pada awalnya hanya terorientasi pada perbaikan fisik pasar, untuk dapat menilai kembali kebijakan tersebut sebagai upaya terhindar dari perencanaan yang tidak dapat diakomodasi oleh masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif eksploratif, untuk dapat mengungkap secara utuh tentang dialektika keberadaan pasar tradisional Inpres yang berada di Kota Lhokseumawe. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan dan mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Saputra *et,al.*2018). Penelitian ini dilakukan dengan keterlibatan secara langsung dalam mengamati proses interaksi masyarakat dalam pasar tradisional untuk mengungkap hubungan yang dapat melahirkan suatu temuan sebagai prinsip tertentu menjadi gagasan utama yang harus dilibatkan pada kebijakan dalam mempertahankan pasar tradisional.

Peneliti ialah instrument utama yang dapat mengumpulkan segala sesuatu yang ada pada suatu latar ilmiah dengan maksud dapat menafsirkan fenomena yang terjadi

(Anggito, Albi & Setiawan, J, 2018). Data yang didapat dari pengamatan langsung merupakan data primer yang dijadikan sebagai bahan analisis terhadap teori yang digunakan. Oleh karena itu, hasil pencerapan proses aktivitas pasar dengan segala aktivitas yang ada di dalamnya akan dibawa pada suatu gagasan dialektika untuk menghasilkan temuan tertentu. Aktivitas analisis dalam penelitian ini hanya terfokus dalam ranah pikir yang terkait dengan fenomena ruang arsitektural dalam konteks dialektis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar Inpres Kota Lhokseumawe merupakan salah satu pasar milik pemerintah kota yang di dalamnya terdiri dari beberapa area yaitu area kering, area lembab, area basah dan area ruang pengelola. Lingkungan pasar berada pada ruang lingkup yang memiliki aktivitas padat. Berdasarkan status data pasar kota Lhokseumawe 2018, Pasar Inpres memiliki luasan 25,7 m2 (Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Lhokseumawe, 2021) dibatasi oleh jalan raya dan terdapat kios dan lapak kaki lima. Aktivitas yang padat pada pasar dengan jalanan yang sempit dan pengguna pasar menggunakan koridor pada lokasi pasar ini sebagai tempat berjualan, lalu-lalang pengguna hingga kendaraan dan sebagai tempat parkir kendaraan bagi para pedagang dan pembeli setempat. Keadaan ini menjadikan pasar secara fisik memiliki bentuk pengaturan yang tidak teratur.

Dalam pengamatan, pedagang inpres memulai aktivitas berdagang pada pukul 07.00 pagi hingga menjelang waktu maghrib. Namun aktivitas padat pembeli terjadi pukul 08.00 pagi hingga pukul 10.00 pagi. Sedangkan pada pukul 10.00 pagi hingga menjelang maghrib, intensitas pembeli sudah mulai menurun hingga waktu maghrib tiba. Berikut akan ditampilkan peta situasi secara praktis terhadap kondisi area Pasar Inpres sebagai salah satu pasar tradisional di Kota Lhokseumawe.



Gambar 1. Pemetaan Praktis Zona Pasar Inpres Lhokseumawe

Sumber: Eksplorasi Dokumentasi (2022)

Dari pembahasan singkat atas penerjemahan waktu aktivitas masyarakat di Pasar Inpres sehari-hari dapat dijelaskan secara fenomenologis bahwa tempat dapat didefinisikan sebagai lokus lingkungan yang di dalamnya terdapat tindakan, pengalaman, niat, dan makna individu atau kelompok yang disatukan dalam spasial (Casey, 2009; Relph, 1976). Pasar Inpres merupakan pasar rakyat yang sudah ada sejak lama berada di Kota Lhokseumawe di mana sebagian besar hasil dagangan berasal dari masyarakat kampung sekitar. Mayoritas para pedagang pasar merupakan pelaku yang ada secara turun menurun sejak pasar tradisional tersebut berdiri hingga kini.



Gambar 2. Rekam Situasi Pasar Area Lembab

Sumber: Eksplorasi Dokumentasi (2022)

Para pedagang dalam menata barang dagangannya menempati lapak yang telah disediakan secara permanen. Namun ada beberapa pedagang yang menata dagangannya di tempat kosong berlapak sementara. Pedagang memulai kegiatannya sekitar pukul 06.00 hingga 07:00 WIB sebagai waktu persiapan untuk menyambut pembeli di waktu sibuk satu jam berikutnya. Kondisi fisik lapak yang disediakan ada yang beratapkan permanen, namun ada juga yang hanya beratapkan terpal sebagai lapak sementara. Lapak yang ada di area lembab terlihat hanya berupa meja yang terbuat dari kayu, sedangkan di area basah lebih menggunakan meja-meja yang terbuat dari beton. Sedangkan di area kering memiliki beberapa kondisi dimana ada yang menggunakan meja-meja kayu menempati ruang bermedia etalase dari kaca. Namun ada juga suatu kondisi lapak yang hanya berupa lapisan terpal yang terbentang di atas tanah (lesehan). Hal ini dituju agar memudahkan pembeli dapat memilih lokasi sesuai dengan barang yang ingin dibeli. Batasan ruang yang terjadi di pasar ini juga beragam. Ada yang memang memiliki batas permanen dengan dinding bata, ada juga yang memiliki batas secara tidak langsung berupa batasan terpal yang dibentangkan ditanah.

Penataan zonasi kawasan pasar ini juga masih kurang tertata, dimana pada area lembab terkadang masih ada pedagang komoditas kering. Dan pada area komoditas basah, masih ditempati pedagang dengan barang dagangan komoditas lembab. Hal ini juga membingungkan pembeli dalam membeli kebutuhan, karena barang dagangan di jajakan bermacam-macam komoditas pada satu area.

Lapak pedagang memenuhi jalur sirkulasi pejalan kaki yang mempercepat intensitas kepadatan pembeli pada jalur tersebut menjadi penuh sesak. Kondisi jalan yang becek juga membuat para pembeli harus berhati-hati dalam melangkah agar tidak terpeleset

saat berjalan.

Selain itu pengelola pasar juga menyediakan ruang-ruang parkir yang dijaga oleh salah satu petugas di setiap tempat. Hal ini ditujukan sebagai penata kendaraan dan sirkulasi kendaraan agar mengurangi kemacetan yang terjadi di jalan-jalan tepian pasar. Kerap kali ditemukan pembeli yang menggunakan motor serta kendaraan lainnya saat mengunjungi pasar, menimbulkan kemacetan yang sulit terurai meskipun sudah disediakan petugas dalam menatanya. Hal ini membuat Pasar Inpres Lhokseumawe memiliki sederet citra buruk dalam operasinya. Namun dalam eksistensinya pasar Inpress Lhokseumawe tetap ramai dikunjungi meskipun memiliki berbagai citra negatif yang ditinjau dari segi tatanilai aktivitas terhadap ruang pasar.

Pasar pada waktu sibuk membuat tempat yang disediakan untuk parkir kendaraan meluap dan menjadikan bahu jalan sebagai ruang parkir yang mengakibatkan kemacetan. Sedikitnya ruang parkir yang tersedia setelah dimanfaatkan sebagai ranah berdagang telah memperkeruh sirkulasi yang lebih meluas. Hal ini tentu mengurangi kenyamanan pembeli terhadap tempat. Pedagang cenderung lebih mengutamakan lokasi yang ramai pengunjung meskipun itu menggunakan ruang sirkulasi. Hal ini menjadi prioritas utama para pedagang, walaupun dalam praktiknya menimbulkan permasalahan lain bagi kenyamanan pembeli yang dapat mempengaruhi loyalitas pembeli nantinya.



Gambar 3. Rekam Situasi Pada Area Basah

Sumber: Eksplorasi Dokumentasi (2022)

Hubungan antara pelaku dengan pasar tradisional terlihat pada para pedagang yang menjadikan pasar sebagai ranah karyanya, kegiatan mendirikan lapak secara sepihak ini harus terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Faktor keberadaan mereka pada ruang yang tidak seharusnya hanya menggunakan izin lisan antar sesama pedagang tidak berdasarkan aturan yang telah ditetapkan pengelola. Ketidakteraturan ini tercipta karna adanya rasa kekeluargaan antar sesama pedagang sehingga memberikan kebebasan untuk menempati ruang yang tidak seharusnya. Efek yang ditimbulkan oleh kesepakatan lapak para pedagang tersebut membuat para pembeli merasa kurang nyaman dalam berbelanja. Pedagang yang memilih lokasi lapak pada jalur sirkulasi, menimbulkan kesan sempit saat berjalan atau mengakses lapak-lapak lain untuk membeli kebutuhan para pembeli. Tata zonasi yang tidak teratur antara komoditas kering, lembab dan basah menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para pembeli untuk mengakses lapak yang sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 4. Rekam Situasi Pasar Inpress

Sumber: Eksplorasi Dokumentasi (2022)

Substansi pada dua perspektif sebelumnya yang diterjemahkan secara fenomena menghasilkan cara pandang pada dua sisi atas hubungan masyarakat setempat dalam memperlakukan pasar. Perspektif pertama terdapat pada fisik pasar yang ramah untuk dieksplorasi oleh masyarakat pedagang dan pembeli untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin walau dapat mengganggu proses aktivitas ekonomi di dalamnya. Sisi perspektif kedua, terdapat pada perilaku masyarakat pedagang dan pembeli memiliki mental yang terbuka untuk saling menerima atas substansi aktivitas pasar yang terjadi tanpa terganggunya kegiatan operasional pasar setiap harinya.

Pada perspektif pertama menjelaskan bahwa pasar tradisional merupakan fisik bangunan yang sangat ramah bagi pengunjungnya walau dengan keterbatasan rupa dan fasilitas yang dimilikinya tidak melahirkan kekakuan aktivitas ekonomi yang terjadi didalamnya. Sedangkan pada perspektif dari sisi kedua, menghasilkan suatu pemikiran yang menjelaskan bahwa masyarakat pedagang dan pembeli merupakan satu keluarga secara bersama-sama saling membantu satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan atas dasar persaudaraan.

Dari kedua sisi perspektif tersebut terkait fisik dan pelaku pasar terikat oleh gagasan dialektika yang membawa kita pada suatu kondisi yang menjauhkan kita pada tatanan aktivitas tidak mengenal peraturan. Kedua perspektif tersebut saling mengisi membentuk suatu norma pasar tradisional yang seakan-akan sebagai kebiasaan yang berasal dari proses secara turun menurun. Berbeda halnya dengan pasar modern yang memiliki tatanan fisik bangunan yang belum tentu dapat mewakili seluruh lapisan ekonomi masyarakat yang dapat mengunjungnya, serta tatanan aktivitas yang penuh dengan etika dalam berdagang dan berbelanja.

Oleh karena itu, dua sisi perspektif pasar tradisional yang telah dijelaskan di atas dapat dijadikan temuan bahwa Pasar Inpres sebagai pasar tradisional Kota Lhokseumawe lebih mengutamakan hubungan emosional antar pelaku aktivitas di dalam pasar dibanding dengan mempermasalahkan kekurangan dan kelemahan yang terkandung pada fisik pasar.

KESIMPULAN

Fenomena sebagai instrumen untuk menjelaskan keberadaan pasar telah membuktikan bahwa relokasi dan rehabilitasi sebagai kebijakan tidak hanya terorientasi pada fisik pasar

tradisional, namun harus melibatkan nilai-nilai yang sudah menjadi identitas pelaku pasar di wilayah setempat. Pasar tradisional hadir karena mengutamakan hubungan emosional kekeluargaan yang terjadi antar pelaku pasar menjadi suatu yang paling penting dibanding dengan citra fisik pasar yang ideal menurut pemilik kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G., Amalia, D., Hermawan, F., & Ismiyati. (2017). Standarisasi Penataan Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Revitalisasi Pasar di Kota Semarang). *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 6(1), 12–22.
- Effendi, N.-. (2017). Studi Budaya Pasar Tradisional Dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan: Kasus Pasa Nagari Dan Masyarakat Nagari Di Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 105
- Ferliana, V. (2018). *Analisis Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapat Pedagang Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fithoni, A., & Fadillah, N. (2020). Persepsi Konsumen Terhadap Pasar Tradisional (Studi Kasus pada Pasar Keramat Tinggi Muara Bulian). *Citra Ekonomi*, 1(2), 39–55.
- Herliana, E. T. (2015a). Preserving Javanese Culture through Retail Activities in Pasar Beringharjo, Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 206–213
- Herliana, E. T. (2015b). Mental Images Sebagai Dasar Pelestarian Pasar Tradisional Beringharjo Di Yogyakarta. *Finding the Fifth Element*, 188–198.
- Komariah, S. L., & Hapsari, A. A. H. M. (2020). *Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Sebagai Wisata Budaya Di Dalam Kota : Studi Kasus Pasar Sekanak Palembang*. November, 18–19
- Manzanaris, M. R., Rares, J. J., & Kiyai, B. (2018). Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya Di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(52).
- Manzo, L. C., & Devine Wright, P. (2021). *Place Attachment : Advances In Theory, Method And Application (2nd ed)*. Routledge.
- Seamon, D. (2013). Place attachment and phenomenology: The synergistic dynamism of place. *Place Attachment: Advances in Theory, Methods and Applications*, 11–22
- Syahrída, O., & Sumabrata, J. (2018). Investigating formation of “place attachment” at pasar lama communities, Kota Tangerang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1).
- Wulandari, R., Triastity, R., & Lamidi. (2016). Analisis Pengaruh Citra Pasar Tradisional Terhadap Loyalitas Konsumen Dengan Kepuasan Koonsumen Sebagai Variabel Mediasi (Survey Pada Konsumen Pasar Gede Solo). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan Vol. 16 Edisi Khusus April 2016: 159 – 169*, 4(2), 159–169.